



PENANAMAN KARAKTER PEDULI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN IPS SISWA KELAS VII MTS AL ASROR PATEMON SEMARANG

Alfi Musyaroh[✉], Arif Purnomo[✉]

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Agustus 2023
Direvisi: September 2023
Diterima: Oktober 2023

Keywords:

Penanaman karakter,
karakter peduli sosial,
pembelajaran IPS

Abstrak

Permasalahan di MTs Al Asror ialah kurangnya rasa kepedulian siswa terhadap pembelajaran. Sikap ketidakpedulian siswa juga muncul sebagai akibat dari masa peralihan jenjang sedolah dasar ke sekolah menengah. Tujuan penelitian 1) Mengetahui analisis guru terhadap materi IPS yang potensial untuk penanaman karakter peduli sosial; 2) Mengetahui guru menanamkan karakter peduli sosial dalam pembelajaran IPS; 3) Mengetahui evaluasi guru terhadap penanaman nilai karakter peduli sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif data Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi yang dapat menumbuhkan sikap kepedulian siswa ialah materi yang berkaitan dengan sejarah, sosiologi dan geografi yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Cara guru dalam menanamkan karakter peduli sosial yakni dengan mendekati siswa yang memiliki suatu permasalahan dalam pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan oleh guru IPS dalam penanaman karakter peduli sosial di MTs ialah melalui penilaian baik secara afektif, kognitif dan psikomotor.

Abstract

The problem at MTs Al Asror is the lack of students' concern for learning. The indifference of students also appears as a result of the transition from elementary to high school. Research objectives 1) Knowing the teacher's analysis of social studies material that has the potential to cultivate socially caring characters; 2) Knowing that the teacher instills a socially caring character in social studies learning; 3) Knowing the teacher's evaluation of the inculcation of social care character values. This study uses a descriptive qualitative approach. The data validation technique uses triangulation. The data analysis technique uses interactive analysis of Miles and Huberman's data. The results of the study show that material that can foster students' caring attitudes is material related to history, sociology and geography which is then applied in everyday life. The teacher's way of instilling a socially caring character is by approaching students who have a problem in learning. The evaluation carried out by social studies teachers in instilling socially caring characters in MTs is through affective, cognitive, and psychomotor assessments.

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FISIP Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: alfi.musyaroh@students.unnes.ac.id
arifpurnomo@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu tolok ukur sebuah negara untuk menentukan sejauh mana kemajuan sebuah negara yang dilihat berdasarkan sistem edukasinya. Pendidikan telah menempati posisi teratas bagi kebutuhan hidup manusia, karena melalui pendidikan manusia dapat mengembangkan kehidupannya ke taraf hidup yang lebih baik (Rahayu et al., 2020). Kemudian pendidikan menjadi salah satu solusi dan merupakan pilar untuk menjadikan suatu negara yang mampu mempertahankan jati dirinya dikancah internasional (Hilmi, 2017).

Hakikatnya pendidikan memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan mendorong manusia untuk menjadi lebih baik yang dapat diartikan bahwa manusia memiliki dua sisi yang harus dikembangkan secara bersamaan untuk mendapatkan taraf kehidupan yang lebih baik (Yuyarti, 2018). Karenanya pendidikan sangat penting disamping sebagai keharusan untuk terus belajar juga bertujuan untuk membentuk karakter manusia, agar menjadi manusia berbudi pekerti luhur dan memiliki pemikiran.

Pengetahuan tentang karakter ini tentu sangat penting bagi siswa, karena dengan pengetahuan tersebut siswa diharapkan memiliki dasar-dasar karakter yang baik sehingga dapat menumbuhkan berbagai sikap sosial yang mumpuni. Pembentukan karakter seharusnya menjadi salah satu perhatian utama bagi para guru, terlebih pada pembelajaran IPS. Supardi yang dikutip dari (Marhayani, 2018) menyatakan bahwa pada pembelajaran IPS diarahkan untuk melahirkan generasi pelaku sosial berdimensi personal (mandiri, berbudi luhur, pekerja keras, disiplin), berdimensi sosiokultural (cinta tanah air, melestarikan budaya, kepedualian terhadap lingkungan sosial), maupun berdimensi spiritual.

Berbicara mengenai karakter, ada banyak sekali karakter yang dapat dipelajari maupun diterapkan dalam lingkungan sehari-hari. Menurut Wyne (1991) dalam (Santosa & Andrean, 2021) karakter secara kebahasaan berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*"

atau menandai dan memfokuskan suatu tata cara atau tata nilai yang kemudian diaplikasikan dalam tingkah laku atau tindakan. Berdasarkan buku yang ditulis oleh Thomas Lickona (2012) menyatakan bahwasannya karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan niat untuk berbuat kebaikan yang hasil akhirnya benar-benar melakukan sebuah kebaikan (Hamdani & Saebani, 2013). Nilai-nilai karakter yang diketahui ada 18 macam, dan salah satu pokok bahasan nilai karakter yang disoroti dalam dunia pendidikan ialah karakter peduli sosial.

Kemudian dalam wawancara yang dilakukan pada guru kelas VII MTs Al Asror, yakni Bapak M. Bahauddin Asyhar, S.E menyatakan bahwa penanaman karakter di lingkungan MTs Al Asror dilakukan sejak penerimaan siswa melalui berbagai kegiatan seperti masa orientasi siswa, latihan dasar kepemimpinan, dan pembiasaan tadarus pagi, akan tetapi belum sepenuhnya maksimal mengingat siswa kelas VII adalah siswa baru, dan masih berusaha untuk beradaptasi di sekolah.

Penelitian mengenai penanaman karakter peduli sosial dilakukan di MTs Al Asror yang berlokasi di Patemon, Semarang. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan September 2022 di dapatkan data bahwa sekolah tersebut terdapat dua jenis kelas, yaitu kelas santri dan kelas regular. Kelas santri diisi oleh siswa pondok pesantren Al Asror, yang tentu saja dipisah antara siswa perempuan dengan siswa laki-laki. Sedangkan untuk kelas regular, tidak ada pemisahan kelas berdasarkan gender.

Tentu saja dengan adanya perbedaan kelas tersebut perlakuan guru terhadap siswa juga akan berbeda, mengingat kondisi sosial siswa pondok dengan siswa biasa kesehariannya juga berbeda. Fenomena sosial yang terjadi di MTs Al Asror jika diperhatikan hampir setiap pelajaran yang mana terdapat jam kosong siswa nampak kurang peduli untuk belajar mandiri, sehingga mereka sering keluar kelas yang akhirnya menyebabkan kelas lain terganggu. Fenomena

lainnya juga disebabkan oleh pembangunan sarana dan prasarana sekolah, bahkan ada beberapa kelas yang melakukan kegiatan belajar mengajar di aula.

Kemudian dilihat dari sikap sosial siswa selama melakukan observasi peneliti lebih memperhatikan siswa kelas 7, karena siswa sedang dalam masa peralihan dari bangku Sekolah Dasar (SD) ke jenjang menengah (SMP/MTs). Pada pembelajaran IPS di kelas santri, siswa nampak tidak terlalu memperhatikan guru ketika mengajar dengan alasan mengantuk. Masa-masa peralihan inilah apabila dilihat dari sikap dan tingkah laku siswa, sifat dan pemikirannya masih labil sehingga apabila siswa tersebut tidak diarahkan karakternya maka akan menjadi kesenjangan karakter siswa yang pada akhirnya akan terbentuk karakter yang kurang baik.

Berdasarkan permasalahan tersebut didapatkan rumusan masalah sebagai berikut. (a) Bagaimanakah analisis guru terhadap materi IPS yang potensial untuk penanaman karakter peduli sosial? (b) Bagaimana cara guru menanamkan karakter peduli sosial dalam pembelajaran IPS? (c) Bagaimanakah evaluasi guru terhadap penanaman nilai karakter peduli sosial?

Karakter berasal dari istilah dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Yunani, *character* dan *charassein* yang memiliki arti membuat ajaran, membuat tajam ataupun membuat dalam. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu satu dengan individu lain. Secara terminologis, makna karakter seperti yang dikemukakan oleh Thomas Lickona “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Yang dapat diartikan sebagai suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik secara moral (Lickona, 2012). Karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, yang menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter itu mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi

(*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*) (Mawardi, 2014).

Karakter bisa dikatakan sebagai sifat alami individu yang dapat terbentuk berdasarkan keadaan lingkungan sekitar. Seperti halnya disebutkan oleh Kesuma yang menyatakan bahwa karakter adalah sebuah nilai tentang suatu sikap yang diwujudkan atau diterapkan dalam bentuk perilaku nyata (Khoiriyah et al., 2021). Oleh karenanya karakter dapat bertindak sebagai upaya untuk mendorong individu untuk tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berfikir dan berpegang teguh pada nilai moral dalam hidupnya serta mempunyai jiwa sosial yang tinggi (Lestari & Rohani, 2017).

Membahas mengenai karakter, tentu saja penanaman karakter dapat dilaksanakan melalui sekolah yang merupakan salah satu lembaga sosial, sehingga sering disebut sebagai pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai peranan penting untuk perkembangan manusia sehingga perlu untuk ditanamkan sejak dini (Purwati et al., 2022). Penanaman karakter merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh seluruh individu yang berada di lingkungan tertentu guna menanamkan nilai-nilai luhur. Penanaman karakter yang dilakukan di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab seluruh individu yang terlibat di dalamnya seperti kepala sekolah, guru, karyawan bahkan dari siswa itu sendiri.

Dalam penerapannya di sekolah, nyatanya sebagai seorang guru tidak hanya dituntut untuk membuat siswa menjadi pintar dan menguasai berbagai macam pelajaran, tetapi guru juga harus bisa membuat siswa bertumbuh secara integral dan utuh sebagai manusia agar dapat berkembang identitas keunikan dalam individunya (Koesoema A, 2009). Hal ini tentunya menjadi salah satu ujung tombak dalam dunia pendidikan untuk menciptakan generasi yang cerdas dan memiliki karakter yang berbudi luhur agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Tujuan dari penanaman karakter itu sendiri pendidikan dapat berperan untuk:

- a. Membina watak jujur, cerdas, peduli dan tangguh.

- b. Mengganti kebiasaan buruk dengan kebiasaan baik.
 - c. Seseorang lebih mudah memperlihatkan sikap dan perilakunya, karena karakter memiliki sifat yang ditanam di dalam jiwa.
 - d. Karakter adalah sifat yang ada dalam diri seseorang, sehingga dapat mendorong seseorang untuk memperlihatkan perilaku terpuji (Daryanto & Suryatri, 2013).
- c. Kegiatan pembiasaan pada siswa, yang merupakan salah satu upaya praktis dalam membina dan membentuk karakter pada siswa.
 - d. Pemberian motivasi, dalam hal ini peserta didik dilibatkan dalam proses pendidikan.

Dilihat dari tujuan diatas dapat dikatakan bahwa guru disini berperan sebagai pelaku perubahan tidak lain ialah motor penggerak itu sendiri, sehingga orang lain menjadi ikut tergerak menjadi kearah yang lebih positif. Guru juga sebagai pendidik karakter tetap memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan siswa menjadi pembelajar yang utama (Koesoema A, 2009). Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai karakter pada siswa melalui tiga cara, yaitu:

- a. Guru dapat menjadi seorang yang penyayang yang efektif dalam hal menyayangi dan menghormati siswanya, kemudian membantu meraih kesuksesan disekolah dengan menumbuhkan sikap percaya diri.
- b. Guru dapat menjadi seorang model dalam menunjukkan etika dan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi baik itu di luar maupun di dalam kelas.
- c. Guru dapat menjadi mentor yang beretika dengan memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau dirinya sendiri (Lickona, 2012).

Menurut Hasanah (2016) dalam (Isma & Nasith, 2022) bentuk-bentuk penanaman karakter khususnya karakter peduli sosial bisa dilakukan melalui beberapa metode, yaitu sebagai berikut.

- a. Pengajaran, salah satu proses menyampaikan informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa.
- b. Keteladanan dari guru, lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penegakan aturan, salah satu bagian yang sangat diperhatikan dalam suatu pendidikan, utamanya pendidikan karakter. Penegakan aturan dapat membentuk kepribadian siswa menjadi lebih sadar akan aturan, sehingga mengurangi penyimpangan yang mungkin akan terjadi pada siswa.

Kepedulian sosial suatu nilai penting yang harus dimiliki setiap orang karena terkait dengan nilai kejujuran, kasih sayang, rendah hati, keramahan, kebaikan, dan sikap selalu ingin membantu orang lain. Kepedulian sosial tidak pernah lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi tersebut. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain.

IPS adalah mata pelajaran di jenjang sekolah, dan apabila di universitas merupakan program studi yang dikenal dengan social studies. Ilmu Pengetahuan Sosial di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik. Secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975. Pada tingkat sekolah istilah IPS ini dipakai di sekolah dan tentunya akan memiliki makna yang berbeda di setiap jenjangnya, baik itu SD, SM dan SMA. Mata pelajaran IPS merupakan sebuah mata pelajaran yang diintegrasikan dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, Sosiologi, Ekonomi dan rumpun ilmu sosial lainnya (Sapriya, 2016).

Pembelajaran IPS telah lama ada dan dilakukan dalam kurikulum di Indonesia, utamanya di tingkat pendidikan dasar ataupun menengah. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa IPS mempunyai ruang lingkup yang berupa kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Ruang lingkup IPS tersebut cakupannya sangat luas yang akhirnya ketika kegiatan pembelajaran perlu dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan selaras dengan

kemampuan siswa serta lingkup objek formal IPS.

Pendidikan IPS umumnya ditujukan guna membantu seseorang dalam menumbuhkan kemampuan dalam mengambil keputusan guna kepentingan umum sebagai rakyat dari berbagai macam budaya serta masyarakat demokratis di dunia. Pendidikan IPS di Indonesia pada umumnya ditujukan agar siswa siap menjadi warga negara yang memahami dan memiliki pengetahuan (knowledge), keterampilan (Skill), sikap dan nilai (attitudes and Values) yang bisa dipergunakan dalam penyelesaian masalah, pengambilan keputusan, serta ikut aktif dalam berbagai kegiatan di masyarakat supaya menjadi penduduk yang berbudi luhur.

Tujuan pembelajaran IPS secara umum berdasarkan kajian social studies yaitu mengantarkan, membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar:

- a. menjadi warga negara yang baik;
- b. mengembangkan pemahaman mengenai pengetahuan dasar keekonomian, kesejarahan, kegeografian, kesosiologian, kewarganegaraan, dan kemasyarakatan, secara terpadu;
- c. mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan penuh kearifan dan keterampilan inkuiri untuk dapat memahami, menyikapi, dan mengambil langkah-langkah untuk ikut memecahkan masalah sosial kebangsaan;
- d. membangun komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan menghargai serta ikut mengembangkan nilai-nilai luhur dan budaya Indonesia, dan;
- e. mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, baik lokal, regional maupun internasional (Adnyana, 2020).

METODE

Penelitian kualitatif dapat diartikan proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok untuk menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Menurut Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow dalam (Sugiyono, 2022) penelitian kualitatif

berkenaan dengan data yang bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh data yang kaya, informasi yang mendalam tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan. Penulis memilih jenis penelitian kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan fenomena di lingkungan sekolah, menyajikan data apa adanya sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, dengan dasar tersebut penelitian yang berjudul "Penanaman Karakter Peduli Sosial Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VII MTs Al Asror Patemon Semarang" menggunakan desain penelitian kualitatif.

Pendekatan kualitatif ada beberapa macam, akan tetapi pada penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan dengan sistematis fakta dan karakteristik objek ataupun subjek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena penulis berusaha untuk menggambarkan dan menjabarkan data sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti akan meneliti dan mengkaji penanaman karakter peduli sosial pada pembelajaran IPS di kelas VII MTs Al Asror.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Latar Penelitian

MTs Al Asror Patemon Semarang berlokasi di Jl. Legoksari Raya No. 02, Patemon, Gunungpati, Semarang yang dirintis sekitar tahun 1985-1986 oleh H. Idris Imron dan pendiri utamanya ialah K. Zubaidi. MTs Al Asror berdiri mulai bulan Juli 1986, satu tahun kemudian tepatnya pada tanggal 18 Juli 1987 diresmikan oleh Kanwil Departemen Agama Jawa Tengah (Kementrian Agama sekarang) yang diwakili oleh Kabid Pendidikan (Mapenda). Status MTs Al Asror Semarang terakreditasi A dengan nomor DP 009122/2008. NPSN/NSM/NIS adalah 20364826/121233740003/210100.

Pembangunan MTs ini diawali akibat belum ada lembaga pendidikan menengah terutama lembaga pendidikan Islam di Gunungpati wilayah Timur, sehingga tidak banyak anak-anak usia pendidikan yang meneruskan sekolah lanjutan. Pembangunan MTs ini juga dilandasi oleh pembangunan di bidang agama terutama di bidang pendidikan memiliki kedudukan dan peranan penting dalam meletakkan landasan moral, etika, teknologi, dan spiritual yang kokoh dalam pembangunan di bidang pendidikan nasional.

Proses pengembangan dalam bidang pendidikan diarahkan dalam upaya meningkatkan kecerdasan bangsa, meningkatkan kualitas dan kuantitas anak didik (siswa), maka pendidikan agama merupakan sarana untuk menambah semangat dan menambah kenikmatan beragama serta meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Swt, karena berperan dalam memelihara kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan agama sangat memegang peranan penting untuk menciptakan anak didik yang bermoral dan berakhlak mulia, yang menjadikan siswa menjadi manusia yang berkarakter.

Analisis Guru Terhadap Materi IPS Yang Potensial Untuk Penanaman Karakter Peduli Sosial

Sekolah ialah tempat dimana nilai-nilai karakter ditanamkan dan diterapkan dalam berbagai kegiatan, baik itu pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran diluar kelas. Penanaman nilai karakter juga didukung dengan lingkungan sekitarnya, sehingga siswa dapat menerapkan kebiasaan baiknya untuk menolong sesama. Bentuk penanaman nilai karakter pada konteks ini dikerucutkan pada karakter kepedulian sosial. Kepedulian sosial merupakan salah satu karakter yang berisi atas tindakan untuk lebih peduli pada lingkungan sosial disekitarnya sehingga menjadikan siswa selalu tergerak untuk membantu orang lain yang membutuhkan (Fauzi et al., 2017).

Karakter peduli sosial yang menjadi salah satu nilai karakter yang ditanamkan oleh sekolah melalui banyak kegiatan napaknya menjadi sebuah hal yang perlu ditingkatkan. Nilai karakter peduli sosial dapat ditanamkan melalui

pembelajaran IPS. Seperti yang kita diketahui bahwa IPS mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, berupa kehidupan manusia dalam bermasyarakat serta hubungan antara manusia dengan lingkungannya.

Ruang lingkup IPS tersebut cakupannya sangat luas, sehingga kegiatan pembelajaran perlu dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan selaras dengan kemampuan siswa serta lingkup objek formal IPS. Materi ajar IPS di dalamnya terdapat banyak sekali cabang disiplin ilmunya seperti ekonomi, sosiologi, geografi, sejarah, politik dan lain sebagainya. Materi yang diberikan oleh guru biasanya berupa materi yang dapat membangun siswa untuk dapat mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perangkat ajar yang digunakan ialah RPP dan Silabus serta media ajar yang digunakan biasanya berupa PPT, pemutaran video sesuai mata pelajaran, yang dalam hal ini pembelajaran menggunakan kurikulum 2013. Dalam suatu pembelajaran di kelas, guru tentu memberikan materi yang mudah dipahami dan dimengerti siswa, agar nilai-nilai budi pekerti di dalamnya dapat dipahami dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran IPS di kelas biasanya menyesuaikan dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang digunakan di sekolah untuk menyusun materi ajarnya. RPP yang digunakan ialah RPP satu lembar dan pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dan model Jigsaw. Melalui standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada di pembelajaran IPS materi dapat diturunkan menjadi materi-materi pokok yang dapat dijabarkan dan diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas. Oleh karenanya berdasarkan hasil wawancara dengan bapak M. Bahauddin Ahyhar selaku guru IPS di kelas VII, beliau menyampaikan bahwa.

“Kalau untuk materi yang semester dua ini seperti sejarah, kita di kelas tujuh itu membahas tentang manusia purba atau masa pra sejarah. Nah untuk siswa kepedulian sosial di materi ini yang pertama tentang gotong royongnya, yang menceritakan bahwa manusia purba pada zaman

berburu dan meramu itu salah satunya ialah bergotong royong...” (Ahyhar, 11 April 2023)

Adapun materi yang digunakan untuk menanamkan karakter kepedulian sosial menurut bapak Suyantna beliau menyampaikan pendapatnya. “Menurut saya ya, materi yang berpotensi itu materi yang berkaitan dengan sosiologi, geografi dan sejarah. Hal tersebut karena kalau materi sosiologi itu berkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat, kalau geografi itu adalah pembelajaran yang mudah ditayangkan materinya karena bisa menggunakan peta/globe missal, nah kalau yang sejarah itu bisa menggunakan beberapa video atau gambar.” (Suratna, 13 Mei 2023)

Materi yang digunakan guru untuk menanamkan karakter peduli sosial menurut bapak Ahyhar ialah materi yang berkaitan dengan sejarah, sedangkan menurut bapak Suratna beliau menyampaikan bahwa materi yang berpoensi ialah materi yang berkaitan dengan geografi, sosiologi dan sejarah. Beberapa materi tersebut ternyata dapat merangsang siswa untuk memperlihatkan sikap kepedulian mereka terhadap masa yang telah lampau. Selain itu siswa sudah memperlihatkan daya berpikir kritis dengan banyaknya siswa yang antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui tanya jawab ataupun berdiskusi dengan teman dapat meningkatkan siswa mendalami suatu materi atau bahan ajar.

Seperti halnya yang disampaikan oleh narasumber dalam wawancara yang ditujukan kepada Kepala MTs Al Asror, yakni bapak Agung Sudaryanto, tentang potensi pembelajaran IPS dapat menanamkan karakter peduli bagi siswa. Berdasarkan jawaban beliau dalam wawancara yang dilakukan pada hari Kamis, 6 April 2023 beliau menjawab dalam kutipan berikut.

“Berpotensi. Sebenarnya seluruh pelajaran itu berpotensi untuk menanamkan karakter peduli sosial siswa, nah itu tergantung bapak/ibu gurunya bisa menyelipkan sebuah materi ataupun contoh-contoh karakter yang harus ditanamkan, terutama karakter sosial yang dalam bidang ini seperti IPS ini sangat berpotensi sekali

dalam menanamkan karater tersebut.” (Agung, 6 April 2023)

Banyak sekali materi pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai salah satu materi yang berpotensi untuk menumbuhkan sikap peduli sosial. Akan tetapi siswa lebih antusias dan semangat ketika pembelajaran IPS membahas terkait materi sejarah. Materi seperti geografi, sosiologi dan sejarah membuat siswa lebih serius dalam menyimak pembelajaran, karena materi ini bagi sebagian besar siswa sangat menarik minat siswa. Meskipun materi yang berkaitan dengan ekonomi dan sosial juga dapat berpotensi menarik perhatian siswa, tetapi materi sejarah ternyata jauh lebih menarik di kalangan siswa.

Data yang telah disampaikan sebelumnya juga menyebutkan bahwasannya penanaman karakter peduli sosial itu tidak hanya terfokus pada satu bidang mata pelajaran saja, tetapi semua mata pelajaran juga berpotensi. Hanya saja materi IPS yang memang kajian pembelajarannya mencakup tentang sosial dan lingkungannya, maka penanaman karakter peduli sosial dianggap lebih berpotensi dalam penerapannya di pembelajarannya. Ini disebabkan kajian IPS lebih dekat dengan masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar, sehingga penanaman karakter dinilai dapat lebih efektif.

Penerapan penanaman karakter peduli sosial di sekolah tentu didukung oleh kegiatan sosial yang ada disekolah. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu mematik jiwa sosial setiap siswa. Kegiatan sosial ada banyak macamnya, sehingga dalam penanaman karakter-karakter sosialnya dapat dikategorikan ke dalam beberapa kegiatan sosial seperti misalnya berbagi dengan orang yang membutuhkan, memberikan pertolongan berupa jasa, memahami dan saling toleransi antar teman dan lainnya.

Cara Guru Menanamkan Karakter Peduli Sosial

Kepedulian sosial dalam pembelajaran IPS mengacu kepada sikap yang ada dalam diri seseorang untuk peduli terhadap sesama makhluk sosial. Penanaman karakter peduli sosial merupakan salah satu bentuk penerapan

nilai-nilai moral. Pada kenyataannya penanaman kepedulian sosial dapat diterapkan dengan banyak cara, salah satunya melalui kegiatan pembelajaran yang ada di sekolah. Kegiatan pembelajaran yang dapat mendukung penanaman karakter salah satunya ialah pembelajaran IPS.



Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran di Kelas
Sumber: dokumentasi peneliti

Gambar diatas menunjukkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dikelas ketika pembelajaran IPS. Siswa tersebut sedang melakukan kegiatan diskusi secara berkelompok. Media yang digunakan ialah media buku paket dan sedang mengerjakan tugas kelompok. Kegiatan tersebut dilakukan untuk membentuk karakter siswa dalam hal tolong menolong dan saling tenggang rasa ketika belajar bersama, sehingga materi yang disampaikan oleh guru dapat diserap dan diterapkan oleh siswa kedepannya.

Menanamkan karakter peduli sosial di MTs Al Asror dapat dilakukan melalui banyak hal, misalnya melalui kegiatan dalam pembelajaran, diskusi, presentasi dan kerja kelompok. Hal tersebut tentunya dapat menjadikan siswa untuk peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPS kelas VII, yakni bapak M. Bahauddin Ahyhar beliau menyampaikan bagaimana penerapan penanaman karakter dikelas, dalam kutipan berikut.

“Ya seperti yang saya kemukakan diawal tadi bahwa penanaman karakternya pertama melalui belajar kelompok bersama, membagi

jobdesk mana yang memikir, mana yang menulis atau pengumpan, misal manusia purba yang di jawa apa, itukan misal pithecanthropus atau homo soloensis itukan sebagai pengumpan ada yang menangkap....” (Ahyhar, 11 April 2023)

Selanjutnya terkait penanaman karakter itu sendiri dalam penanaman karakter kepedulian perlu diingat bahwa ada banyak sekali metode yang digunakan oleh guru, sehingga setiap guru memiliki ciri khas masing masing. Begitu pula dengan narasumber kedua, yaitu bapak Suratna juga menyatakan.

“Ya kalau saya ya, kan cara orang itu berbeda-beda dalam menanamkan sebuah karakter, apalagi disini konteksnya karakter peduli sosial, nah kalau saya ya saya ajak untuk sholat berjamaah ketika selesai pembelajaran pas waktu sholat dzuhur, pembelajaran dengan berkelompok juga menjadi salah satu kegiatan yang sering dilakukan pada saat pembelajaran IPS, kemudian mengingatkan untuk iuran atau infaq Jumat, kemudian menjenguk teman.” (Suratna. 13 Mei 2023)

Banyak sekali kegiatan yang dapat menunjang siswa dalam meningkatkan rasa kepedulian siswa, tergantung bagaimana seorang guru dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat akademis saja, tetapi kegiatan non akademis juga sama-sama memiliki pengaruh yang besar dalam penanaman karakter peduli sosial. Dalam pembelajaran IPS yang dilakukan oleh bapak Ahyhar, sebutan siswa bagi guru IPS kelas VII, beliau menggunakan metode yang sangat unik dalam menerapkan pembelajaran di dalam kelas. Metode tersebut digunakan untuk membantu siswa dalam berdiskusi, seperti yang disampaikan dalam kutipan berikut.

“Satu jelas yaitu kepedulian siswa yaitu tadi apabila teman kesulitan dibantu, terus seperti kita tanamkan atau praktekan kelompok kerja misalnya presentasi misal temannya ada yang kurang valid bisa divalidkan oleh teman-temannya. Tetapi tidak untuk menjatuhkan. Yang sering saya katakana ialah silakan kritik pak guru, silakan kritik teman kamu tetapi kritik yang membangun dan memberikan solusi.” (Ahyhar, 11 April 2023)

Penanaman karakter peduli sosial bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak terpaku pada pembelajaran IPS saja. Pasca pembelajaran IPS juga sangat bisa ditemukan penerapan-penerapan yang memungkinkan dilakukan siswa, meskipun tidak sepenuhnya dapat terlihat jelas. Mengamati kegiatan siswa juga menjadi salah satu hal yang digunakan untuk mengetahui seberapa jauh penanaman karakter tersebut. Narasumber dua juga menyatakan dalam wawancaranya.

“Kegiatan yang bisa menumbuhkan kepedulian siswa, bagi saya sebagai guru tentu melalui pemberian motivasi terus memperlihatkan contoh-contoh keadaan yang bisa meningkatkan rasa simpati dan empati pada siswa. Nggak usah jauh-jauh, dilingkup pondok saja misal, ataupun kalau yang kelas regular ya fenomena sosial yang terjadi di sekitar masyarakat.” (Suratna, 13 Mei 2023).

Bentuk kepedulian siswa juga terlihat ketika ada siswa yang membutuhkan bantuan. Bantuan tersebut dapat bermacam-macam. Seperti yang dikatakan oleh beberapa siswa yang telah diwawancarai oleh penulis, yaitu adik Alif yang mengatakan, “Sebisa mungkin saya bantu, misalnya teman kehilangan bolpen saya pinjami, kalau ada teman yang tidak paham materi saya bantu jelaskan.” (Alif, 3 Mei 2023)

Hal tersebut juga disebutkan oleh siswa yang lain, yaitu adik Ma’ruf yang juga menyebutkan, “Menolongnya kak missal nggak bawa uang ya dipinjemi, nggak bawa buku ya dipinjami, kalau jatuh ya ditolong.” (Ma’ruf 10 April 2023).

Hasil dari wawancara antara guru IPS dengan siswa kelas VII menunjukkan bahwa bentuk kepedulian dapat dilakukan melalui tolong menolong antar sesama teman. Kegiatan tersebut rupanya juga memengaruhi sikap kepedulian siswa terhadap sesama teman, karena mereka dengan inisiatif mau membantu temannya yang tengah mengalami kesulitan. Bentuk kepedulian melalui tolong menolong antar sesama teman berjalan dengan baik. Selain itu sikap tenggang rasa juga sudah mulai terlihat diantara siswa meskipun belum semuanya dilakukan di kalangan siswa.

Evaluasi Guru Terhadap Penanaman Nilai Karakter Peduli Sosial

Kendala dalam setiap pembelajaran tentu berbeda-beda, tetapi dalam penelitian ini kendala dalam menganalisis materi yang berpotensi dalam penanaman karakter ialah kendala yang berasal siswa, yang mana siswa dalam mengerjakan tugas kelompok atau tugas diskusi hanya satu dua orang yang mengerjakan, dan teman yang lain hanya melihat dan hanya bergantung pada siswa yang lebih memahami. Selain itu siswa masih belum semuanya memiliki daya kritis. Kendala yang lain juga disebutkan bahwasannya kendala yang dimiliki siswa juga berasal dari luar seperti kemampuan ekonomi setiap anak yang berbeda, yang mengakibatkan ketika siswa hendak menunjukkan aksi sosialnya, mereka mengalami hambatan.



Gambar 2. Suasana pembelajaran IPS di kelas VIIIE
Sumber: dokumentasi peneliti

Penerapan bentuk kepedulian siswa juga terlihat dari bagaimana siswa ketika pembelajaran. Ketika siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran, maka siswa akan menyimak dan memperhatikan guru ketika pembelajaran. Seperti yang terlihat pada gambar 2 ketika pembelajaran IPS banyak sekali siswa yang tidur. Hal ini nyatanya terjadi di salah satu kelas, yang mana kelas tersebut adalah kelas pondok. Banyak siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran, dan ada beberapa juga yang menyimak pembelajaran.

Kegiatan evaluasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh dan seberapa paham siswa dalam menilai dan memahami pentingnya karakter peduli sosial itu sendiri. Penilaian yang dilakukan oleh guru biasanya melalui tugas ataupun ulangan harian, yang

mana tidak hanya nilai kognitif saja yang dinilai, tetapi nilai afektif juga menjadi salah satu catatan yang sangat penting untuk diperhatikan.

Evaluasi tidak hanya terfokus pada siswa saja, tetapi guru juga melakukan evaluasi, meskipun tidak setiap hari melakukannya. Evaluasi yang dilakukan guru biasanya refleksi mandiri, dimana guru itu sendiri menilai dan memperbaiki kinerja dirinya yang nantinya dapat ditingkatkan lagi kinerjanya menjadi lebih baik. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru kelas VII beliau juga mengatakan bahwa refleksi yang beliau lakukan selain refleksi mandiri juga refleksi bersama dengan MGMP satu sekolah atau satu kota yang disana saling sharing dan diskusi.

“Biasanya saya walaupun tidak sering tapi misalnya satu tahun sekali saya untuk evaluasi diri, biasanya itu saya tidak sering untuk evaluasi atau refleksi pada saya atau peserta didik misalnya antar teman, ataupun antar siswa dan antar guru karena saya dalam MGMP satu sekolah satu kota sehingga walaupun tidak sering bertemu tetapi cukuplah untuk refleksi saya karena saya tanamkan seperti itu. Kalau di tempat saya saya tanamkan yang seperti itu, pak. Kalau di tempat saya seperti ini. Jadi saling tukar pikiran antar guru mapel IPS baik MGMP intern maupun ekstern itu biasanya” (Ahyhar 11 April 2023)

Evaluasi yang dilakukan oleh guru juga tidak terbatas pada hasil indikator nilai kognitif saja, tetapi dilihat juga dari nilai afektif yang ditunjukkan siswa melalui kegiatan sehari-hari siswa, seperti yang disampaikan oleh bapak Suratna sebagai berikut, “Nah kalau buat masalah evaluasi, saya kok malah ini ya, melihat mereka dari ketaatan dan ketepatan anak dalam melakukan kegiatan. Ya itu tuh jadi salah satu tolok ukur saya buat melihat kemampuan siswa yang mana anak itu bisa memperlihatkan gimana caranya nolong temen yang kesusahan, toleransi, terus aksi sosialnya. Gitu mbak.” (Suratna, 13 Mei 2023)

Evaluasi penanaman karakter peduli sosial juga disebutkan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya sebagai berikut, “Lebih inovatif lagi nggih, lebih mencari banyak contoh yang

menunjang kegiatan sosial dan lebih sering menekankan untuk dipraktekkan, karena kadang kita sendiri sering memberikan contoh tetapi tidak dipraktekkan ya hanya masuk ditelinga keluar lagi. Dan itu adalah contoh riil yang perlu diwujudkan.” (Agung, 6 April 2023).

Cara guru dalam memberikan evaluasi kepada siswa menggunakan cara yang berbeda-beda. Pada penelitian kali ini didapatkan data bahwa dalam mengevaluasi penanaman karakter peduli sosial pada pembelajaran IPS guru menggunakan beberapa cara diantaranya menggunakan hasil ulangan harian dan hasil tugas siswa. Kemudian guru IPS juga mengevaluasi kinerja dengan saling berkonsultasi dengan guru MGMP maupun menerima kritikan dari siswa. Selain itu evaluasi dapat juga dilihat dari kegiatan sehari-hari siswa ketika di sekolah dengan sesama temannya, sehingga evaluasi tidak terpaku pada satu arah penilaian, tetapi dari berbagai sudut pandang penilaian.

Kepala sekolah MTs Al Asror juga menegaskan bahwa dalam mengevaluasi kegiatan penanaman karakter peduli sosial guru setidaknya dapat lebih inovatif lagi ketika memberikan contoh-contoh yang nyata dalam kepedulian sosial. Terlebih apabila karakter tersebut dapat dipraktekkan secara langsung dikelas. Hal ini tentu akan menajamkan kepekaan hati siswa, karena jika tidak dipraktekkan dan siswa hanya mendengarkan penjelasan saja, maka dikhawatirkan siswa hanya menganggap penjelasan tersebut angin lalu yang akhirnya disepelekan.

SIMPULAN

Materi yang digunakan untuk memudahkan guru dalam menanamkan berbagai perilaku peduli sosial yang baik ialah materi yang berkaitan dengan materi yang berkaitan dengan sejarah, sosiologi, geografi. Hal tersebut dikarenakan siswa dinilai lebih antusias ketika pembelajaran dan siswa juga berusaha untuk menggali banyak informasi tentang kehidupan di masa lalu melalui berbagai media seperti buku, internet atau referensi lain. Selain menggunakan media tersebut siswa juga lebih antusias dalam

pekerjaan kelompok yang saling memaparkan materi, kemudian saling memberikan validasi antar kelompok yang kemudian dibantu oleh guru IPS.

Metode yang dilakukan oleh guru juga memengaruhi siswa dalam menerapkan kebaikan-kebaikan tersebut di kehidupan sosialnya. Bentuk atau cara guru dalam memancing siswa untuk bisa memiliki perilaku peduli sosial yang baik ialah dengan memberikan perhatian dan contoh yang baik kepada siswa, yang kemudian kebaikan itu jika dilakukan terus menerus akan menanamkan sikap yang baik pula pada diri siswa. Metode ini dinilai lebih mudah diterapkan dan mudah dipahami oleh sebagian besar siswa, sehingga dalam pelaksanaannya dapat diterima dengan baik.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru mengandalkan dari penilaian secara afektif melalui ketepatan waktu dalam pengumpulan tugas dan atau melalui ulangan harian. Hal itu dirasa lebih mudah melakukan evaluasi secara keseluruhan. Selain itu guru juga tidak menutup diri ketika menerima kritikan siswa, karena melalui hal itulah siswa bisa membangun kepedulian baik sesama teman maupun dengan gurunya

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, K. S. (2020). Peran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pembentukan Karakter. *Pendidikan Dasar*, 1(1), 11–20. <https://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/edukasi/article/view/523>
- Daryanto, & Suryatri, D. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fauzi, A. R., Zainuddin, & Atok, R. Al. (2017). Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Peduli Sosial Melalui Discovey Learning. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2(2), 27–36.
- Hamdani, H., & Saebani, B. A. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. In *Bandung Remaja Rosdakarya: Vol. VII*. CV. Pustakasetia. <http://ejurnal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/download/41/40>
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164–172. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/198>
- Isma, F. A., & Nasith, A. (2022). Upaya Penanaman Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah Dan Pembelajaran IPS. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 81–95. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpIPS>
- Khoiriyah, I., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). *Pembentukan Karakter Peduli Sosial Pada Anak Melalui Permainan Gobag Sodor*. 10(August), 942–948.
- Koesoema A, D. (2009). *Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Lestari, S., & Rohani. (2017). Penanaman Karakter Peduli Sosial Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tangaran Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2), 172–180.
- Lickona, T. (2012). *Education For Character (Mendidik Untuk Membentuk Karakter)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Marhayani, D. A. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(2), 67. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.261>
- Mawardi, D. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character). *Al-Ulum*, 14(1), 269–288.
- Purwati, P., Japar, M., Asih, S. S., & Rifki, Z. Z. (2022). Implementasi Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Penanaman Sikap Peduli Sosial Pada Siswa SMP Islam Sarbini Grabag. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(1), 825–831. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jpm/article/view/6739>
- Rahayu, S. P., Suarjana, I. M., & Bayu, G. W. (2020). Hubungan Sikap Peduli Sosial dan Sikap Tanggung Jawab dengan Kompetensi Pengetahuan IPS. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 97–107. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS/article/view/24325>
- Santosa, S., & Andrean, S. (2021). *Jurnal basicedu*. 5(2), 951–957.
- Sapriya. (2016). *Pendidikan IPS Konsep Dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Kreatif*, 9(1), 52–57.